

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terlebih Dahulu

Pembahasan yang sudah dilakukan oleh penelitian yang merujuk pada penelitian terdahulu. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian - penelitian terdahulu yang mendukung penelitian saat ini:

1. Lusardi dan Mitchell (2011)

Penelitian Lusardi dan Mitchell (2011) yang berjudul “*Financial Literacy and Retirement Planning in the United States*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang sejauh mana pengetahuan keuangan individu di Amerika Serikat untuk membuat keputusan perencanaan pensiun. Metode penelitian tersebut dengan pengumpulan data dengan melakukan survei dengan menelepon seribu lima ratus orang dewasa. Responden yang dipilih peneliti yaitu di Amerika Serikat. Analisis uji penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi multivariat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan di Amerika Serikat bagi kalangan muda, wanita, dan yang kurang berpendidikan kurang baik dalam merencanakan pensiun. Hasil penelitian menemukan bahwa *financial literacy* memiliki hubungan positif terhadap perencanaan dana pensiun. Sebab, individu dengan mengetahui pengetahuan keuangan yang lebih tinggi jauh lebih baik dalam merencanakan pensiun sehingga memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di masa pensiun.

Persamaan :

1. Variabel dependen sama-sama menggunakan perencanaan dana pensiun.
2. Variabel independen sama-sama menggunakan *financial literacy*.

Perbedaan :

Penelitian terdahulu menggunakan responden yang berada di Amerika, sedangkan penelitian saat ini menggunakan responden masyarakat di Indonesia khususnya di Jawa Timur.

2. Moorthy., et al. (2012)

Penelitian Moorthy., et al. (2012) yang berjudul "*A Study on the Retirement Planning Behaviour of Working Individuals in Malaysia*". Penelitian ini bertujuan untuk membangun hubungan antara perilaku perencanaan pensiun dan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku perencanaan pensiun. Metode penelitian tersebut dengan kuesioner. Responden yang dipilih peneliti yaitu 300 responden individu yang bekerja dalam kelompok usia 26 sampai 55 tahun di Malaysia. Analisis uji penelitian diuji dengan menggunakan Anova dengan *software SPSS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dana pensiun berpengaruh signifikan dalam prediksi perilaku perencanaan pensiun individu yang bekerja, termasuk dalam usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Penelitian ini mendukung model penelitian di mana potensi konflik dalam perencanaan pensiun, sikap terhadap tujuan pensiun dan kejelasan tujuan pensiun adalah prediktor signifikan dalam perilaku perencanaan pensiun. Hasil penelitian ini dapat di implikasi bagi individu yang

bekerja untuk melakukan perencanaan awal pensiun yang memungkinkan memiliki basis keuangan yang kuat setelah pensiun.

Persamaan :

1. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini variabel independen yang digunakan adalah *demographic* (tingkat Pendidikan dan tingkat pendapatan).
2. Sama – sama menggunakan variabel dependen yaitu perilaku perencanaan dana pensiun.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu menggunakan responden kelompok pekerja di Malaysia sedangkan penelitian saat ini menggunakan responden masyarakat di Indonesia khususnya di Jawa Timur.

3. **Abu., et al. (2015)**

Penelitian Abu., et al. (2015) yang berjudul “*Demographic Factors Associated with Retirement Planning: A Study of Employees in Malaysian Health Sectors*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara latar belakang demografis seperti umur, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin dan tingkat pendapatan. Metode penelitian tersebut dengan pengumpulan data menggunakan kuisioner. Responden yang dipilih peneliti yaitu karyawan di Departemen Keamanan Pangan & Kesehatan (DOFSH) dan Departemen Kesehatan (DOH) terdiri dari 110 karyawan di Malaysia. Analisis uji penelitian diuji dengan menggunakan *simple random sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa umur, tingkat Pendidikan dan tingkat pendapatan

memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan pensiun selain mengenai jenis kelamin memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan pensiun.

Persamaan :

1. Variabel dependen sama-sama menggunakan perencanaan dana pensiun.
2. Terdapat variabel independen yakni *demographic* (Pendidikan dan pendapatan).
3. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Perbedaan :

Peneliti terdahulu menggunakan responden yang ada di Malaysia sedangkan peneliti responden yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Timur.

4. Kimiyaghalam., et al. (2017)

Penelitian Kimiyaghalam., et al. (2017) yang berjudul “*The Effects of Behavioral Factors on Retirement Planning in Malaysia*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor perilaku pada perilaku perencanaan pensiun melalui skala pengukuran dan teori yang sesuai. Metode penelitian tersebut penelitian dengan survei kuesioner. Responden yang dipilih peneliti yaitu 900 warga Malaysia yang tinggal di wilayah Lembah Klang. Analisis uji penelitian diuji dengan menggunakan *Partial Least Squares* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung yang signifikan antara keuangan literasi, kecenderungan untuk merencanakan, orientasi masa depan, terhadap perilaku perencanaan pensiun. Sikap menabung juga ditemukan untuk memediasi sebagian hubungan ini.

Persamaan :

1. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini variabel independen yang digunakan adalah *future orientation*.
2. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu menggunakan responden yang berada di Malaysia, sedangkan penelitian saat ini menggunakan responden masyarakat di Indonesia khususnya di Jawa Timur.

5. **Adam., et al. (2017)**

Penelitian Adam., et al. (2017) yang berjudul "*Financial literacy and financial planning: Implications for financial well-being of retirees*". Penelitian ini bertujuan untuk menguji melek bagaimana keuangan, perilaku keuangan, dukungan keluarga (sebagai sumber pendapatan lain), jumlah tanggungan, dan perencanaan pensiun pengaruh pada keuangan kesejahteraan pensiunan di Cape Coast Metropolis dari Ghana. Metode penelitian tersebut penelitian dengan survei cross-sectional. Responden yang dipilih peneliti yaitu dipekerjakan pada 400 responden yang dipilih secara acak dari 1500 anggota asosiasi sebagai 213 responden dari 800 laki-laki dan 187 responden dari 700 wanita. Analisis uji penelitian diuji dengan menggunakan *Partial Least Squares* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan menunjukkan hubungan signifikan dengan keuangan kesejahteraan pensiunan.

Persamaan :

1. Variabel dependen sama-sama menggunakan perencanaan dana pensiun.

2. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini variabel independen yang digunakan adalah *demographic* (jumlah tanggungan).

Perbedaan:

Penelitian terdahulu menggunakan responden *Cape Coast* Metropolis dari Ghana, sedangkan penelitian saat ini menggunakan responden masyarakat di Indonesia khususnya di Jawa Timur.



Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil
		Sampel	Variabel	Analisis	
Lusardi dan Mitchell (2011)	Untuk mengkaji tentang sejauh mana pengetahuan keuangan individu di Amerika Serikat untuk membuat keputusan perencanaan pensiun.	Seribu lima ratus orang dewasa yang ada di Amerika Serikat.	(Variabel Independen) literasi keuangan. Perencanaan dana pensiun (Variabel Dependen).	Analisis regresi multivariat.	<i>Financial literacy</i> memiliki hubungan positif terhadap perencanaan dana pensiun.
Moorthy., et al. (2012)	Untuk menguji perilaku perencanaan pensiun dari individu yang bekerja.	300 responden individu yang bekerja dalam kelompok usia 26 sampai 55 tahun di Malaysia.	(variabel independen) usia,tingkat pendidikan,tingkat pendapatan,kejelasan tujuan,sikap terhadap pensiun,dan potensi konflik. Perencanaan Dana pensiun (Variabel Dependen).	Anova dengan <i>software SPSS</i> .	Perencanaan dana pensiun berpengaruh signifikan dalam prediksi perilaku perencanaan pensiun individu yang bekerja, termasuk dalam usia, tingkat Pendidikan dan tingkat pendapatan.
Abu., et al. (2015)	Untuk mengetahui hubungan antara latar belakang demografis seperti umur, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin dan tingkat pendapatan.	Karyawan di Departemen Keamanan Pangan & Kesehatan (DOFSH) dan Departemen Kesehatan (DOH) terdiri dari 110 karyawan di Malaysia.	(Variabel Independen) demografis : pendidikan dan pendapatan. Perencanaan dana pensiun (Variabel Dependen).	<i>Simple random sampling</i> .	Tingkat Pendidikan dan tingkat pendapatan memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan pensiun.

Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil
		Sampel	Variabel	Analisis	
Kimiyaghalam., et al. (2017)	Untuk menguji pengaruh faktor perilaku pada perilaku perencanaan pensiun melalui skala pengukuran dan teori yang sesuai.	900 warga Malaysia yang tinggal di wilayah Lembah Klang.	(Variabel Independen) orientasi masa depan. Perencanaan dana pensiun (Variabel Dependen).	<i>Partial Least Squares</i> (PLS-SEM)	Hubungan langsung yang signifikan antara keuangan literasi, kecenderungan untuk merencanakan, orientasi masa depan, terhadap perilaku perencanaan pensiun. Sikap menabung juga ditemukan untuk memediasi sebagian hubungan ini.
Adam., et al. (2017)	Untuk menguji meleak bagaimana keuangan, perilaku keuangan, dukungan keluarga (sebagai sumber pendapatan lain), jumlah tanggungan, dan perencanaan pensiun pengaruh pada keuangan kesejahteraan pensiunan di Cape Coast Metropolis dari Ghana.	Jumlah tanggungan menunjukkan hubungan signifikan dengan keuangan kesejahteraan pensiunan. Dukungan keluarga, bagaimanapun, terbukti menjadi penentu yang signifikan dari keuangan kesejahteraan pensiunan.	(Variabel Independen) <i>Demographic</i> : jumlah tanggungan. Perencanaan dana pensiun (Variabel Dependen).	<i>Partial Least Squares</i> (PLS-SEM)	Jumlah tanggungan menunjukkan hubungan signifikan dengan keuangan kesejahteraan pensiunan.
Dwi Ayu Ariyanti (2019)	Untuk menguji secara mendalam pengaruh <i>Future Orientation, Demographic (income, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan)</i> serta <i>Financial literacy</i> pada perencanaan dana pensiun di generasi milenial yang di mediasi dengan <i>saving attitude</i> .	Generasi Milenial khususnya di Jawa Timur.	(Variabel Independen) <i>Future Orientation, Demographic</i> dan <i>Financial literacy</i> . Perilaku perencanaan dana pensiun (Variabel Dependen).	<i>Partial Least Squares</i> (PLS-SEM)	-

Sumber: Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2011), Mohd Fitri Mansor, Chor Choon Hong, Noor Hidayah Abu & Mohd Shahidan Shaari (2015), Fatemeh Kimiyaghalam, Meysam Safari, Shaheen Mansori (2017), Anokye Mohammed Adam, Siaw Frimpong, Mavis Opoku Boadu (2017), M. Krishna Moorthy, Thamil Durai a/l Chelliah Chiau Shu Sien Lai Chin Leong Ng Ze Kai Wong Choy Rhu Wong Yoke Teng (2012)

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini diperlukan pemahaman yang mendasari terhadap sejumlah teori-teori untuk mendukung peneliti dalam menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis yang dijadikan ketentuan dalam membangun penelitian ini.

2.2.1 Wealth Management

Wealth management merupakan sebuah perencanaan kegiatan yang berdasarkan tujuan keuangan serta melindungi dan menjaga aset, menumbuhkan aset akumulasi, dan aset transisi. *Wealth management* pengelola kekayaan terdapat tiga pilar yang dijadikan dasar dalam melakukan pengelolaan kekayaan, yang mencakup dalam *wealth management*, (*Certified Wealth Managers' Association*, 2019), yaitu :

1. *Wealth Protection & Preservation* (Perlindungan Terhadap Kekayaan atau Proteksi) tentang kemampuan *wealth management* untuk menekankan proteksi dan melestarikan aset yang dimiliki oleh individu terhadap segala risiko yang dapat menimbulkan kerugian kekayaan individu.
2. *Wealth Growth & Accumulation* (Pengembangan dan Akumulasi Kekayaan) tentang bagaimana cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan atau meningkatkan kekayaan yang dimiliki oleh individu dengan dua sisi sudut pandang, yaitu manajemen pajak dan manajemen investasi.

3. *Wealth Distribution & Transition* (Manajemen Distribusi dan Transisi Kekayaan) tentang pendistribusian kekayaan individu kepada keluarga individu sehingga memiliki manfaat bahkan dapat dikelola dengan lebih baik di masa yang akan datang dalam aspek warisan dan pensiun.

Menurut ketiga pilar yang ada di *wealth management* penelitian termasuk dalam pilar ketiga karena menyangkut pengelolaan kekayaan untuk masa yang akan datang diharapkan mampu memberikan suatu layanan dari ujung ke ujung dari setiap kehidupan seseorang di masa tuanya agar dapat melindungi serta mencapai tujuan yang diharapkan.

2.2.2 Generasi Milenial

Generasi milenial adalah generasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya, hal ini dipengaruhi oleh meluasnya internet dan munculnya jejaring sosial media yang membuat segala hal dapat di jangkau dengan mudah. Hal tersebut banyak mempengaruhi pola pikir, nilai-nilai dan perilaku yang dianut. Saat ini generasi milenial memiliki sifat atau karakteristik yaitu *creative*, *connected*, dan *confidence*. Pengelolaan perencanaan dana pensiun dapat meyakinkan *millenials* dalam perencanaan hidup, terutama dalam menghadapi masa pensiun. Oleh karena itu, salah satu pantangan generasi milenial adalah berharap santunan sosial atau belas kasihan dari orang lain (Nursalikhah, 2018).

Tabel 2.2
Tabel Perkembangan Generasi Menurut Berbagai Penelitian

Sumber		Label			
Tapscott (1988)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Millineal Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-2000)	-
Lancaster & Stillman (2000)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers	Generation Y	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generations X (1965-1977)	Millinials (1981-1999)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Maataures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millinials (1955-present)

Sumber : Theoretical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)

Berdasarkan Tabel 2.2 bahwa ada 6 penelitian tentang perkembangan generasi menurut rentang waktu kelahiran, dipenelitian ini tergolong dalam generasi milenial kelahiran tahun 1980 sampai pada tahun 2000. Howe dan Strauss (2000), serta Martin dan Tulgan (2002) menyebutkan dengan istilah generasi milenial atau generasi Y yang hingga sekarang dikenal, meskipun rentang tahun kelahirannya masing-masing berbeda pendapat. Generasi Y memiliki nama lain, seperti *Net Generation*, *Echo Boomers*, *N-Geners*, *Nexters*, *Internet Generation*, *Millennials*.

2.2.3 Dana Pensiun

Berdasarkan Undang-Undang yang dikeluarkan Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1992 mengenai dana pensiun maka dapat disimpulkan bahwa program pensiun yang dilaksanakan oleh masyarakat di Indonesia adalah sebuah program yang mengupayakan manfaat pensiun bagi peserta. Manfaat pensiun berupa pembayaran yang akan diberikan kepada orang yang berhak mendapatkan dana pada saat pensiun atau sudah tidak bekerja lagi.

UU No. 11 Tahun 1992 tentang Dana Pensiun dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK) dan Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK).

1. Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK) dana pensiun dibentuk oleh orang atau suatu badan yang memperkerjakan karyawan, untuk menyelenggarakan program pensiun manfaat pasti, bagi kepentingan sebagian atau seluruh karyawannya sebagai peserta dan yang menimbulkan kewajiban terhadap pemberi kerja.
2. Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) dana pensiun yang dibentuk oleh bank/perusahaan asuransi jiwa untuk menyelenggarakan program pensiun iuran pasti bagi perseorangan, baik karyawan maupun kerja mandiri yang terpisah dari Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) bagi karyawan bank/perusahaan asuransi jiwa yang bersangkutan.

Manfaat dana pensiun berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2015 pasal 16, yaitu:

1. Pensiun hari tua, memiliki manfaat sebagai pensiun yang diterima peserta yang telah mencapai usia pensiun dan telah memiliki masa iur paling singkat 15 (lima belas) tahun yang setara dengan 180 (seratus delapan puluh) bulan.
2. Pensiun cacat, memiliki manfaat sebagai pensiun yang diterima oleh peserta yang mengalami cacat total tetap sebelum mencapai usia pensiun.
3. Pensiun janda atau duda, memiliki manfaat sebagai pensiun yang diterima oleh istri atau suami yang meninggal dunia.

4. Pensiun anak, memiliki manfaat sebagai pensiun yang diterima oleh anak dalam hal peserta meninggal dunia dan tidak mempunyai istri atau suami atau janda/duda dari peserta meninggal dunia atau menikah lagi
5. Pensiun orang tua, memiliki manfaat sebagai pensiun yang diterima oleh orang tua dalam hal peserta meninggal dunia dan tidak mempunyai istri, suami, atau anak.

2.2.4 Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Moorthy., et al. (2012) mengungkapkan bahwa perilaku perencanaan dana pensiun merupakan suatu perilaku ataupun tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menyisihkan sebagian dananya sebagai tujuan hidup di masa depan. Dalam perilaku manajemen keuangan, seseorang dapat melakukan perencanaan dan mengevaluasi kondisi keuangannya. Perencanaan dalam manajemen keuangan menjadi salah satu bagian utama yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perencanaan keuangan yang sangat baik dapat membantu kesejahteraan masyarakat. Dengan menetapkan tujuan atau proses bagaimana cara mencapainya, maka akan tercipta sebuah sistem evaluasi atas perkembangan keuangan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, dengan adanya perencanaan keuangan, maka tujuan keuangan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang (untuk masa pensiun) dapat tercapai.

Senduk (2008) menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan keluarga harus melakukan perencanaan keuangan keluarga :

1. Adanya tujuan keuangan yang harus dicapai.

2. Tingginya biaya hidup saat ini.
3. Naiknya biaya hidup dari tahun ke tahun.
4. Keadaan perekonomian yang tidak akan selalu baik.
5. Fisik manusia tidak selamanya sehat.
6. Banyak alternatif produk keuangan.

Moorthy., et al. (2012) menjelaskan terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku perencanaan dana pensiun, sebagai berikut:

1. Perencanaan dan evaluasi kondisi keuangan.
2. Upaya mempersiapkan.
3. Kesiapan mental.

Dengan tujuan adanya perilaku perencanaan dana pensiun tersebut dapat memudahkan seseorang yang sudah berkeluarga dalam mengelola keuangannya untuk masa sekarang ataupun di masa yang akan datang agar keuangan dapat menjamin atau mensejahterahkan di hari tua.

2.2.5 Future Orientation

Menurut Moorthy., et al. (2012) mengungkapkan bahwa *future orientation* merupakan suatu tujuan yang dimiliki oleh setiap individu mengenai harapan masa depan agar dapat menentukan tujuan dan mampu menghadapi permasalahan yang terjadi. Trommsdorff (2005), bahwa *future orientation* merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks dalam antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan.

Nurmi (1991) menjelaskan terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *future orientation*, yaitu faktor individu (*person related factor*) dan faktor konteks sosial (*social context-related factor*).

1. Faktor individu

- a) Konsep diri dapat mempengaruhi penetapan tujuan. Salah satu bentuk dari konsep diri yang dapat mempengaruhi *future orientation* adalah diri ideal.
- b) Perkembangan kognitif. Kematangan kognitif sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual menjadi salah satu faktor individu yang mempengaruhi *future orientation*.

2. Faktor kontekstual

- a) Jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin yang signifikan antara *future orientation*, tetapi pola perbedaan yang muncul akan berubah seiring berjalannya waktu.
- b) Status sosial ekonomi, kemiskinan dan status sosial yang rendah berkaitan dengan perkembangan *future orientation*.
- c) Usia, dapat menemukan perbedaan orientasi masa depan berdasarkan kelompok usia pada semua kehidupan (keluarga, karir dan pendidikan).
- d) Teman sebaya, dapat mempengaruhi *future orientation* dengan cara yang bervariasi.
- e) Hubungan dengan orang tua, semakin positif hubungan orang tua maka akan semakin mendorong untuk memikirkan tentang masa depan.

Moorthy., et al. (2012) menjelaskan bahwa terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *future orientation*, sebagai berikut:

- 1) Cara pandang tentang masa depan.
- 2) Keinginan pensiun sejahtera.
- 3) Keinginan untuk memiliki informasi tentang pensiun.

2.2.6 Financial Literacy

Lusardi dan Mitchell (2011) bahwa *financial literacy* merupakan kemampuan dalam mengelolah informasi ekonomi dan membuat sebuah keputusan keuangan dengan adanya informasi mengenai perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, hutang dan pensiun. Hal tersebut, bahwa di bagi menjadi dua dalam pengukuran yaitu berupa pernyataan dan pertanyaan, untuk pernyataan digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat apakah *financial literacy* dapat mempengaruhi perilaku menabung seseorang, untuk pengukurannya menggunakan skala likert.

Menurut Lusardi dan Mitchell (2011) terdapat 3 indikator yang digunakan untuk mengukur *financial literacy*, sebagai berikut:

1. Konsep dasar ekonomi dan keuangan.
2. Transaksi sehari-hari.
3. Divertifikasi risiko.

2.2.7 Demographic

Rita dan Kusumawati (2010) menjelaskan bahwa faktor *demographic* terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan status perkawinan, pekerjaan, jabatan, dan pendapatan. Faktor *demographic* yaitu:

1. Pendidikan yaitu faktor yang cukup kuat dalam mempengaruhi seseorang dalam menabung, karena dalam pendidikan seseorang dapat belajar pentingnya untuk menabung demi masa depan.
2. Pendapatan, seseorang yang telah memiliki pendapatan maka akan mempengaruhi banyaknya jumlah tabungan seseorang karena telah memiliki sumber pendapatan sendiri, apabila dibandingkan dengan seseorang yang belum memiliki pendapatan.
3. Jumlah tanggungan, semakin banyaknya jumlah keluarga atau tanggungan dalam rumah tangga maka semakin menurun jumlah tabungan secara drastis, karena akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin waktu semakin banyak.

2.2.8 Saving Attitude

Menabung merupakan aktivitas seseorang dalam penggunaan uang, penyimpanan, dan melakukan penyesihan dari sebagian pendapatan yang dimiliki. Peter Garlans Sina (2014) *attitude* merupakan suatu kedisiplinan yang mampu dalam mengontrol hasrat dalam membelanjakan uang secara tepat sehingga dalam sikap pengelolaan keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap keuangan yang baik pula. Dalam sikap terdiri dari tiga komponen utama yaitu *cognitive component*, *affective component* dan *conative component*. Komponen

kognitif melibatkan *think, understanding* dan *awareness*, komponen afektif berkaitan dengan *feeling, evaluating, interest* dan *desire* dan untuk komponen konatif melibatkan *acting, behaviors* dan *purchase action*. Ketiga komponen tersebut melekat finansial merupakan komponen yang terlibat dengan sikap karena termasuk dalam komponen kognitif.

Kimiyaghalam., et al. (2017) terdapat empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *saving attitude*, sebagai berikut :

1. Memenuhi kebutuhan hidup.
2. Motivasi menabung.
3. Jangka panjang.
4. Pengelolaan keuangan.

2.2.9 Pengaruh Future Orientation Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Menurut Moorthy., et al. (2012) mengungkapkan bahwa *future orientation* merupakan suatu tujuan yang dimiliki oleh setiap individu mengenai harapan masa depan agar dapat menentukan tujuan dan mampu menghadapi permasalahan yang terjadi. Hal ini yang dialami oleh pengelola keuangan dalam keluarga yang dimana harus memulai sebuah perencanaan pengelolaan keuangan untuk masa depannya saat usia sudah memasuki usia pensiun. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Kimiyaghalam., et al. (2017) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung yang signifikan antara orientasi masa depan (*future orientation*) dan perilaku perencanaan pensiun.

2.2.10 Pengaruh *Financial Literacy* Terhadap Perilaku Perencanaan Dana

Pensiun

Lusardi dan Mitchell (2011) mengungkapkan bahwa *financial literacy* merupakan kemampuan dalam mengelolah informasi ekonomi dan membuat sebuah keputusan keuangan dengan adanya informasi mengenai perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, hutang dan pensiun. Sebagai contoh, konsumen yang memiliki *financial literacy* akan menggunakan uangnya dengan lebih berhati – hati dan lebih bertanggung jawab dalam menggunakan uangnya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2011) menemukan hasil bahwa *financial literacy* memiliki hubungan positif terhadap perencanaan dana pensiun. Sebab, individu dengan mengetahui pengetahuan keuangan yang lebih tinggi jauh lebih baik dalam merencanakan pensiun sehingga memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di masa pensiun.

2.2.11 Pengaruh *Demographic* Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Rita dan Kusumawati (2010) mengungkapkan bahwa faktor *demographic* terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan status perkawinan, pekerjaan, jabatan, dan pendapatan. Karakteristik tersebut merupakan faktor *demographic* dapat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam mengelola keuangan pribadi seseorang tersebut. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abu., et al. (2015) bahwa dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan dan pendapatan (*income*) memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan pensiun sedangkan hasil penelitian Adam., et al. (2017) menjelaskan bahwa jumlah

tanggung menunjukkan hubungan signifikan dengan keuangan kesejahteraan pensiunan.

2.2.12 Saving Attitude memediasi pengaruh variabel Future Orientation

Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Chen dan Volpe (1998) bahwa kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi menjadi semakin penting karena tidak hanya memikirkan mengenai tabungan jangka pendek saja, tetapi harus merencanakan investasi untuk jangka panjang. Menabung merupakan sebuah aktivitas dalam penggunaan uang, penyimpanan, dan melakukan penyesihan dari sebagian pendapatan yang dimiliki. Peter Garlans Sina (2014) *attitude* merupakan suatu kedisiplinan yang mampu dalam mengontrol hasrat dalam membelanjakan uang secara tepat sehingga dalam sikap pengelolaan keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap keuangan yang baik pula. Sikap menabung memiliki sikap dimana seorang tersebut memulai melakukan suatu perencanaan di masa pensiun/masa tuanya. Menurut Brandstätter (2005) bahwa tabungan seharusnya membutuhkan upaya nyata dan disiplin yang memiliki banyak keterkaitan untuk mengendalikan diri pada sikap terhadap tabungan sehingga sikap menabung dapat memediasi pengaruh pengendalian diri pada perilaku menabung. Perilaku menabung dapat mempengaruhi dalam mengolah keuangan pada masa pensiun, hal ini dikarenakan untuk merencanakan masa pensiun perlu berfikir secara luas terhadap keuangan untuk masa depan. Hasil penelitian Kimiyaghalam, F., et al. (2017) menghasilkan bahwa sikap menabung sebagian memediasi hubungan orientasi masa depan dalam perilaku perencanaan pensiun.

2.2.13 Saving Attitude memediasi pengaruh variabel Financial Literacy Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

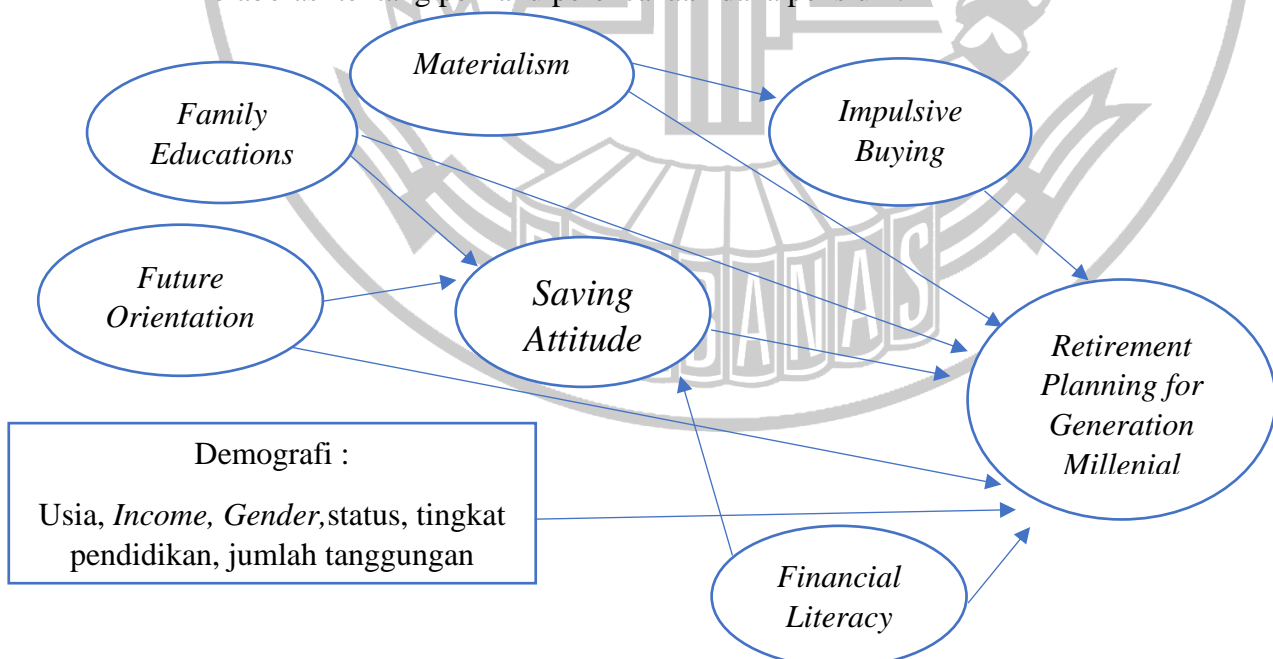
Lusardi dan Mitchell (2011) menyatakan bahwa *financial literacy* merupakan kemampuan dalam mengelolah informasi ekonomi dan membuat sebuah keputusan keuangan dengan adanya informasi mengenai perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, hutang dan pensiun. Seseorang yang memiliki *financial literacy* yang baik akan mampu memahami mengenai konsep dasar ekonomi dan keuangan yang diperoleh sehingga dapat meminimalisir pengeluaran dalam transaksi sehari – hari dan mengurangi terjadinya risiko dalam membuat keputusan investasi. Seseorang yang memahami tentang pengetahuan keuangan tentunya akan mengubah sikap dan perilakunya dalam menabung berdasarkan pada pengetahuan, keyakinan dan keterampilan informasi keuangan yang dimiliki. *Financial literacy* bertujuan agar seseorang dapat memutuskan sikap menabung yang baik. Sikap menabung yang baik dapat disimpulkan bahwa menabung merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan yakin untuk melakukannya, berdasarkan pada pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Kimiyaghalam., et al. (2017), *saving attitude* dapat mempengaruhi sejauh mana kemampuan individu dalam mengelola informasi keuangan dan membuat keputusan keuangan dengan adanya informasi akan keuangan serta perilaku perencanaan keuangan, hal ini dikarenakan untuk merencanakan masa pensiun perlu mengetahui informasi dalam mengelola keuangan untuk menjamin kehidupan pada masa pensiun. Sikap menabung terhadap dana pensiun yang baik seseorang akan memiliki perencanaan keuangan yang baik dalam waktu jangka

panjang, seperti dalam melakukan perilaku perencanaan dana pensiun sehingga seseorang memiliki sikap menabung terhadap perilaku perencanaan dana pensiun yang baik dapat mengontrol keuangannya yang dimilikinya dalam kehidupan selanjutnya seperti menabung untuk waktu jangka panjang ketika sudah tidak memiliki pekerjaan atau sudah memasuki masa pensiun. Penelitian Kimiyaghalam., et al. (2017) menghasilkan bahwa sikap menabung memediasi hubungan literasi keuangan terhadap perilaku perencanaan pensiun dengan menggunakan variabel mediasi seseorang dapat menemukan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun melalui *saving attitude*.

2.3 Kerangka Pemikiran

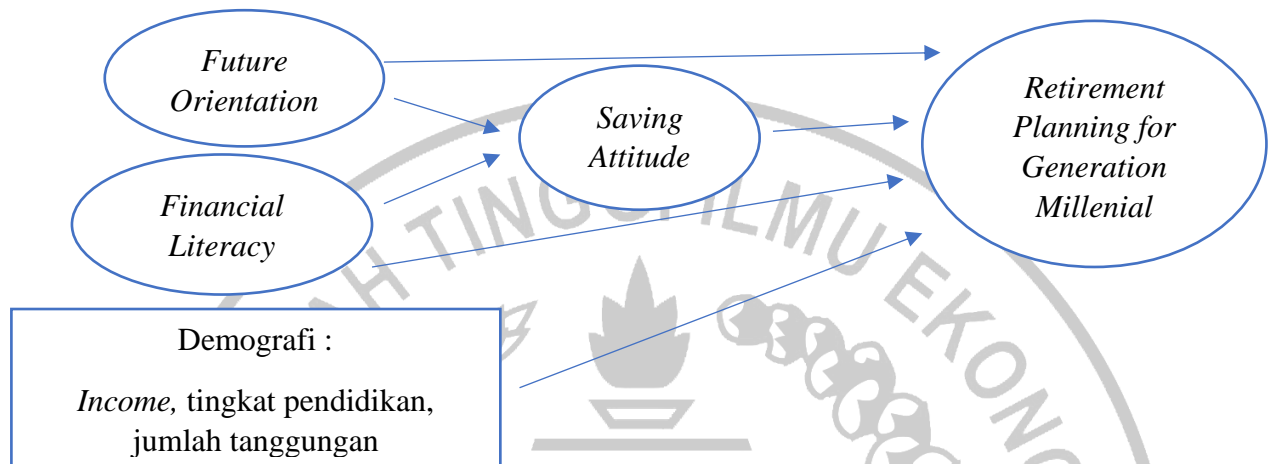
Penelitian saat ini merupakan penelitian yang dilakukan secara kolaborasi riset antara dosen dengan mahasiswa. Berikut adalah kerangka pemikiran kolaborasi tentang perilaku perencanaan dana pensiun :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian Kolaborasi

Sumber : Scot H Payne (2014), Pete Nye dan Cinnamon Hillyard (2013), , Fridia Astri dan Prima Naomi (2018), Mohd Fitri Mansor, *et. al* (2015), Kimiyaghalam, F., *et al.* (2017), Anokye Mohammed Adam, *et. al* (2017), Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2011), M.Krishna Moorthy, *et.al* (2012)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, model kerangka dari penelitian saat ini sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

Sumber : AnnamariaLusardi dan Olivia S. Mitchell (2011), Mohd Fitri Mansor, *et. al* (2015), Fatemeh Kimiyaghalam, *et. al* (2017), Anokye Mohammed Adam, *et.al* (2017), M.Krishna Moorthy, *et.al* (2012).

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah dirancang, maka hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti sebagai berikut :

H1 : *Future Orientation* berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

H2 : *Financial Literacy* berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

H3 : *Demographic (Income)* berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

- H4 : *Demographic* (tingkat Pendidikan) berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
- H5 : *Demographic* (jumlah tanggungan) berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
- H6 : *Saving Attitude* memediasi pengaruh *Future Orientation* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
- H7 : *Saving Attitude* memediasi pengaruh *Financial Literacy* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

